

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIASAAN MEMBUANG  
SAMPAH DI LAUT PADA MASYARAKAT DESA KAPOTA KECAMATAN  
WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI**

*Factors Associated With The Habits Of Disposing Waste In The Sea Of The Village  
Community Of Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Wakatobi District*

**Wa Ikiromi <sup>1</sup>, H. Sjaifuddin <sup>2</sup>, Moh. Guntur Nangi <sup>3</sup>**

Program Study Kesehatan Masyarakat  
STIKES Mandala Waluya Kendari  
(Wa. Ikiromi123@gmail.com/082189129989)

**ABSTRAK**

Berdasarkan data hasil survey yang di lakukan di desa kapota masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas tempat pembuangan sampah yang telah disediakan, bahkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke laut. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah 73 orang, dengan tehnik penarikan sampel secara *simple random sampling*, dengan jumlah sampel 42 orang. Metode analisis menggunakan *Uji Statistik Chi Kuadrat (X<sup>2</sup>)* dan nilai *Phi (φ)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, ada hubungan kuat antara lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dan ada hubungan sedang antara pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Bagi Pemerintah Kabupaten Wakatobi diharapkan agar selalu melakukan pengawasan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang baik dan benar serta dampak membuang sampah di laut bagi kesehatan dan ekosistem laut.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Lokasi Pemukiman, Pengawasan, dan Kebiasaan Membuang Sampah**

**ABSTRACT**

*Based on the data The results of survey conducted in Kapota village were still many people who had not utilized the landfill facilities that had been provided, even there were still many people who dumped garbage directly into the sea. The purpose of this study is to determine the factors associated with the habit of throwing garbage in the sea in the community of Kapota Village, South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency.*

*This type of research is quantitative research using cross sectional study design. The population in this study was 73 people, with a sampling technique by simple random sampling, with a sample of 42 people. The analytical method uses Chi Square Statistics Test (X<sup>2</sup>) and Phi (φ) value.*

*The results of this study indicate that there is a strong relationship between knowledge with the habit of throwing garbage in the sea in the community in Kapota Village, South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency, there is a strong relationship between the location of settlements and the habit of throwing garbage in the sea in the community in Kapota Village, Wangi-Wangi District South of Wakatobi Regency and there is a moderate relationship between supervision and the habit of throwing garbage at sea in the community in Kapota Village, South Wangi-Wangi District, Wakatobi Regency.*

*For the Wakatobi District Government, it is expected that they always monitor and educate the public on how to properly and properly manage waste and the impact of throwing garbage in the sea for the health and ecosystem of the sea.*

**Keywords: Knowledge, Location of Settlement, Supervision, and Habit throw garbage**

## PENDAHULUAN

Masalah mengenai sampah sudah bukan menjadi masalah yang baru di Indonesia. Volume sampah yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir adalah masalah yang harus segera dipecahkan. Apabila sampah-sampah tersebut dibiarkan, akan terjadi penumpukan sampah yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat. Selain itu, polusi udara, tanah, dan air yang disebabkan oleh sampah juga dapat menjadi sumber penyakit bagi manusia.<sup>1</sup>

Produksi sampah di Indonesia sebanyak 167 ribu ton/hari yang dibuang mampu memproduksi gas metan sebanyak 8.800 ton/hari. Itu dihasilkan dari 220 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia atau produksi sampah 800 gram/hari/orang. Selain itu, berdasarkan data KLH pada tahun 2009, sampah yang diolah menjadi kompos dari produksi sampah tersebut hampir 5 persen atau 12.800 ton/hari, sehingga bila dikelola dengan baik akan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat dan Negara. Laut adalah kumpulan air asin yang sangat banyak dan luas di permukaan bumi dan berhubungan dengan samudra, memisahkan dan menghubungkan suatu benua dengan benua lainnya dan/atau pulau dengan pulau lainnya.<sup>2</sup>

Sampah masih merupakan permasalahan yang kompleks di Indonesia. Kehadiran sampah sebagai buangan dari aktifitas domestik, komersil maupun industri tidak bisa dihindari, bahkan semakin kompleks dan meningkat kuantitasnya sejalan dengan

perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu pemerintah kita belum mempunyai strategi jitu yang bersifat massal dalam menyelesaikan permasalahan sampah, khususnya masalah pembuangan sampah di laut.<sup>3</sup>

Laut adalah kumpulan air asin yang sangat banyak dan luas di permukaan bumi dan berhubungan dengan samudra memisahkan dan/atau menghubungkan suatu benua dengan benua lainnya dan/atau pulau dengan pulau lainnya.<sup>4</sup> Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pembuangan sampah. Dimana pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang.<sup>5</sup>

Menurut Direktur Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI Jose Tavares (2017) mengatakan bahwa setiap tahun sedikitnya 12,7 juta metrik ton sampah plastik yang diproduksi di daratan dibuang ke laut di seluruh dunia. Selain itu sampah plastik yang berasal dari daratan dan dibuang ke laut jumlahnya mencapai 80 persen dari total sampah yang ada di laut. Sampah-sampah tersebut masuk ke lautan, disebabkan oleh pengelolaan sampah yang kurang efektif dan perilaku buruk dari masyarakat pesisir di seluruh dunia dalam menangani sampah plastik.<sup>6</sup>

Polusi laut akibat sampah tidak hanya berdampak buruk terhadap lingkungan, tapi juga merugikan dari sisi ekonomi karena pendapatan negara dari sektor ke lautan juga menurun. Oleh itu, harus di cari solusi yang

tegas untuk mengatasi persoalan sampah plastik yang ada di laut. Selain itu air laut yang harum wanginya, bisa menjadi bau busuk. Rasa air laut yang asinpun dapat menjadi rasa lain karena tercampur makanan sisa yang membusuk di laut. Jika laut sudah tercemar sampah, maka virus, bakteri dan parasit akan hidup didalamnya. Hal ini dapat menyebabkan penyakit bagi orang-orang yang berenang di laut. Penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh air laut yang tercemar adalah diare, infeksi hidung, telinga, dan mata serta gangguan pada kulit. Menurut laporan Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kabupaten Wakatobi menunjukkan bahwa produksi sampah yang dihasilkan penduduk Wakatobi pada tahun 2016 sekitar 484,21 m<sup>3</sup> per hari dengan rata-rata sampah yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 0,14 Kg/Org/hari, pada tahun 2017 sebanyak 502,42 m<sup>3</sup> per hari dengan rata-rata sampah yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 0,15 Kg/Org/hari.<sup>7</sup>

Desa kapota merupakan salah satu desa yang berada di kabupaten wakatobi dengan jumlah rumah di desa kapota kecamatan wangi-wangi selatan berjumlah 73 rumah. Dalam pengelolaan sampahnya desa kapota masih banyak yang membuang sampah di laut dibandingkan dengan desa kabita dan kapota utara yang masyarakatnya memahami cara pengolahan sampah yang artinya pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara digunakan sarana bantuan berupa tong sampah atau bak sampah yang telah disiapkan. Hal ini terlihat dari jumlah volume sampah Desa

Kabita 9,67 m<sup>3</sup>/hari dan Desa Kapota Utara 10,01 m<sup>3</sup>/hari.

Desa kapota sendiri memiliki luas wilayah 1,5 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk mencapai 289 jiwa, pada tahun 2015 produksi sampah sekitar 7,32 m<sup>3</sup>/hari dan rata-rata sampah yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 0,16 Kg/Org/hari, pada tahun 2016 masyarakat telah mampu memproduksi sampah sekitar 8,87 m<sup>3</sup>/hari dan rata-rata sampah yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 0,19 Kg/Org/hari dan pada tahun 2017 masyarakat telah mampu menghasilkan sampah sebanyak 9,15 m<sup>3</sup>/hari dan rata-rata sampah yang dihasilkan oleh masyarakat adalah 0,20 Kg/Org/hari.

Hasil survey sementara yang di lakukan di desa kapota pada tanggal 12 Februari 2018 di temukan bahwa 7 dari 10 rumah masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan fasilitas tempat pembuangan sampah yang telah disediakan, bahkan masih banyak masyarakat yang membuang sampah langsung ke laut. Selain itu masyarakat dalam membuang sampah tidak sesuai dengan ketentuan waktu. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa. Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*, dengan maksud bahwa semua

pengukuran variabel penelitian dilakukan pada periode waktu yang sama. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 28 Juli sampai 28 Agustus 2018 di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah tangga di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi yaitu sebanyak 73 rumah. Penarikan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 42 rumah dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Cara pengumpulan data yaitu data primer diperoleh dengan melakukan wawancara menggunakan koesioner yang telah di sediakan dan mengacuh berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan data sekunder di peroleh melalui hasil pencatatan dan pelaporan dari instansi yang terkait yaitu desa kapota mencakup data laporan, serta sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah.

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* digunakan untuk mendiskripsikan variabel

bebas dan variabel terikat dengan menggunakan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel. Sedangkan analisis *bivariat* yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji *Chi-square* ( $X^2$ ) kontingensi 2x2 pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan untuk mengetahui besar hubungan antar variabel digunakan koefisien *phi* ( $\phi$ ).

## HASIL PENELITIAN

Hubungan pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada Desa Kapota dapat di lihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah di laut. Pengetahuan cukup tapi biasa membuang sampah sebanyak 13 responden (76,5%), pengetahuan cukup tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 4 responden (23,5%). Sedangkan yang pengetahuan kurang tapi biasa membuang sampah sebanyak 3 responden (12%) dan pengetahuan kurang tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 22 responden (52,4%).

**Tabel 1. Hubungan Kebiasaan Membuang Sampah di Laut Pada Masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Pengetahuan	Kebiasaan membuang sampah				Jumlah		X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel
	Cukup		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
Cukup	13	76,5	4	23,5	17	100	17.835	3.841
Kurang	3	12	22	88	25	100		
Total	16	38.1	26	61.9	42	100		

Sumber : Data Primer, 2018

Dari hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hit} = 17.835 > X^2_{tabel} = 3.841$  yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Hasil uji koefisien *phi* ( $\phi$ ) = 0.651 menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan kuat dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Hubungan lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada

desa kapota dapat di lihat tabel 2 Menunjukkan bahwa hubungan lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah di laut. lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah di laut. lokasi pemukiman jauh tapi biasa membuang sampah sebanyak 14 responden (70%), lokasi pemukiman jauh tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 6 responden (30%), Sedangkan lokasi pemukiman dekat tapi biasa membuang sampah sebanyak 2 responden (9,1%), lokasi pemukimannya dekat tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 20 responden (90.9%).

**Tabel 2. Hubungan Lokasi Pemukiman dengan Kebiasaan Membuang Sampah di Laut pada Masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Lokasi pemukiman	Kebiasaan membuang sampah				Jumlah		X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel
	Cukup		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
Dekat	14	70	6	30	20	100	16.481	3.841
Jauh	2	9.1	20	90.9	22	100		
Total	16	38.1	26	61.9	42	100		

Sumber : Data Primer, 2018

Dari hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hit} = 16.481 > X^2_{tabel} = 3.841$  yang berarti ada hubungan yang kuat antara lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah. Hasil uji koefisien *phi* ( $\phi$ ) = 0.626 menunjukkan bahwa lokasi pemukiman mempunyai hubungan kuat

dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Lokasi Pemukiman yang di maksud dalam penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal atau rumah responden dengan laut.

**Tabel 3. Hubungan Pengawasan dengan Kebiasaan Membuang Sampah Pegawai Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Pengawasan	Kebiasaan Membuang Sampah				Jumlah		X <sup>2</sup> Hitung	X <sup>2</sup> Tabel
	Cukup		Kurang		N	%		
	n	%	n	%				
Cukup	11	68.8	5	31.2	16	100	10.299	3.841
Kurang	5	19.2	21	80.8	26	100		
Total	16	38.1	26	61.9	42	100		

Sumber : Data Primer, 2018

Hubungan pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada desa kapota dapat di lihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah di laut. Pengawasan cukup tapi biasa membuang sampah sebanyak 11 responden (68,8%), pengawasan cukup tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 5 responden (31.2%). Sedangkan pengawasan kurang tapi biasa membuang sampah sebanyak 5 responden (19,2%) dan pengawasan kurang tapi tidak biasa membuang sampah sebanyak 21 responden (80.8%).

Dari hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai  $X^2_{hit} = 10.299 > X^2_{tabel} = 3.841$  yang berarti ada hubungan antara pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah. Hasil uji koefisien *phi* ( $\phi$ ) = 0.495 menunjukkan bahwa pengawasan mempunyai hubungan sedang dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang sistem pengelolaan, pewardahan, pengangkutan dan pembuangan sampah.

Hasil penelitian diperoleh jawaban responden tentang pengetahuan. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa pengetahuannya kurang sebanyak 25 responden. Hal ini disebabkan karena responden belum memahami pengertian

sampah, responden tidak memisahkan sampah basah dan sampah kering, bahaya membuang sampah di laut yang dapat merusak laut dan penyebab penyakit. Mengingat sampah yang dibuang di laut dapat merusak ekosistem laut seta dapat menyebabkan bau yang kurang sedap. Ada pula yang mengatakan bahwa pengetahuan cukup tetapi kebiasaan membuang sampahnya kurang sebanyak 4 responden (23.5%), hal ini di sebabkan karena meskipun masyarakat memiliki pemahaman tentang sampah namun masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak mengumpulkan sampah pada tempat pengumpul sampah yang telah disediakan, dengan alasan membuang sampah di laut lebih praktis dan nanti sampahnya akan dibawah arus laut ketempat lain.

Suatu tindakan bila didasari atas pengetahuan dan kesadaran yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari hasil belajar terhadap suatu hal baik dari buku, alam sekitar, orang lain atau pengalaman pribadi. Hal tersebut mendorong responden untuk berbuat demi menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah ke laut. Masyarakat harus mengangkut sampahnya secara rutin setiap hari, agar tidak ada bau yang ditimbulkan oleh sampah yang mudah membusuk hingga mencemari air laut.<sup>8</sup>

Sedangkan responden mengatakan bahwa pengetahuan kurang tetapi kebiasaan

membuang sampahnya cukup sebanyak 3 responden (12%), hal ini disebabkan oleh faktor lokasi rumah yang dekat dengan tempat pembuangan sampah sementara, walaupun responden tidak mengumpulkan dan membuang sampah namun karena lokasi yang dekat dan terjangkau membuat petugas kebersihan selalu mengangkut sampahnya.

Berdasarkan hal tersebut kiranya perlu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat berupa penyuluhan dan penyebarluasan informasi dari petugas kesehatan tentang pengelolaan sampah yang baik dan dampak apa saja yang ditimbulkan oleh sampah terhadap lingkungan dan juga kesehatan.

Lokasi Pemukiman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak antara tempat tinggal atau rumah responden dengan laut. Hasil penelitian di peroleh jawaban responden tentang lokasi pemukiman, sebagian responden mengatakan bahwa lokasi pemukiman dekat tetapi kebiasaan membuang sampahnya kurang yaitu sebanyak 6 responden (30%), hal ini disebabkan oleh pemahaman responden tentang bahaya dan dampak membuang sampah dilaut yang dapat mencemari air laut dan menyebabkan aroma tidak sedap.

Sedangkan yang lokasi pemukiman jauh kebiasaan membuang sampahnya cukup sebanyak 2 responden (9.1%), hal ini disebabkan oleh sebagian responden bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 30 responden (71.4%), sehingga setiap pergi melaut responden selalu membawa sampah untuk di buang ke laut. Selain itu karena kesadaran

responden akan suatu kebersihan masih sangat rendah, responden menganggap membuang sampah ke laut adalah suatu yang wajar, sehingga tidak ada satu pun yang memperingatkan atau menegur pembuang sampah. Jadi sampah berserakan di mana-mana dan bau yang tidak enak sudah biasa bagi mereka.

Menurut Fauzi (2010) mengatakan bahwa penyebab utama perilaku membuang sampah sembarangan ini bisa terbentuk dan bertahan kuat di dalam perilaku kita seperti sistem kepercayaan masyarakat terhadap perilaku membuang sampah. Mereka berfikir, sangatlah mungkin masyarakat merasa bahwa perilaku membuang sampah sembarangan ini bukan suatu hal yang tidak berdosa. Selain itu tidak di sediakanya tempat sampah yang memadai. Jadi mereka dengan santai saya melempar sampah di kolong, selokan, jalan dan lain-lain. Norma dari lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga, sekolah. Pengaruh lingkungan merupakan suatu faktor besar di dalam munculnya suatu perilaku. Perilaku membuang sampah sembarangan tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Yudistira (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah.<sup>10</sup> Pengawasan yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pengarahan kepada masyarakat dengan tujuan agar tidak membuang sampah di laut. Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya membuang sampah di laut.

Hasil penelitian diperoleh jawaban responden tentang pengawasan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa pengawasan kurang yaitu sebanyak 26 responden. Hal ini disebabkan karena pengawas jarang melakukan penyuluhan tentang bahaya membuang sampah di laut dan mensosialisasikan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015. Kemudian sebagian responden mengatakan bahwa pengawasan cukup tetapi kebiasaan membuang sampahnya kurang yaitu sebanyak 5 responden (31.2%), hal ini disebabkan karena adanya sangsi penempelan stiker merah didepan rumahnya sebagai bukti pada masyarakat yang membuang sampah di laut sehingga responden merasa malu. Serta adanya sangsi denda maksimal Rp. 500.000,- bagi yang membuang sampah di laut.

Pemerintah seharusnya bisa menyelenggarakan pelatihan, penyuluhan, atau seminar-seminar tentang pengelolaan sampah. Proses penyadaran dilakukan di seluruh lapisan masyarakat. Proses penyadaran dimulai dari pemerintahan kemudian ke desa dan lanjut ke masyarakat. Dengan begitu masyarakat mulai memisah-misahkan sampah sesuai kelompoknya: organik, plastik, logam, dan kaca. Masyarakat tidak lagi membakar sampah.

Sedangkan responden yang menjawab pengawasan kurang kebiasaan membuang sampahnya cukup yaitu sebanyak 5 responden (19.2%), hal ini disebabkan karena adanya kontrol dari responden itu sendiri untuk mengelola sampah dengan baik. Seperti hukuman sosial jika ada orang yang membuang sampah ke laut atau orang akan

menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan sehingga membuat orang malu dan takut membuang sampah ke laut.

Selama ini program-program pengelolaan sampah lebih terfokus pada bagaimana mengolah sampah-sampah. Tapi program-program itu melupakan sisi yang lain. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memberikan pelajaran tentang sampah kepada anak-anak didik sejak mulai dari paud sampai perguruan tinggi. Mereka di ajari untuk membuang sampah plastik di tempat sampah plastik, sampah daun di tempat sampah organik, dan seterusnya. Mereka juga di beri pemahaman tentang akibat-akibat buruk membuang sampah sembarangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Ada hubungan kuat antara lokasi pemukiman dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Ada hubungan sedang antara pengawasan dengan kebiasaan membuang sampah di laut pada masyarakat di Desa Kapota Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Sesuai dengan kesimpulan di atas Penulis menyampaikan saran bagi Pemerintah Kabupaten Wakatobi diharapkan agar selalu melakukan pengawasan dan penyuluhan

kepada masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang baik dan benar serta dampak membuang sampah di laut bagi kesehatan dan ekosistem laut serta bagi masyarakat diharapkan agar membuang sampah pada tempat yang telah disediakan serta memilah sampah basah dan kering sebelum dibuang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Yayasan Mandala Waluya Kendari, Ketua STIKES Mandala Waluya Kendari, Ketua Program Studi Kesehatan masyarakat Mandala Waluya, Para Tim Penguji : Bapak Drs. H. La Ode Hamiru, M.Sc, selaku penguji I, bapak Amiruddin, SKM, M.Kes, selaku penguji II dan Ibu Ari Novitasari, SKM, M.KM, selaku penguji III, kedua orang tua, kepada suami tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan selama masa pendidikan sampai saat ini, seluruh teman-teman khususnya program studi kesehatan masyarakat yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis hingga selesainya hasil penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim. 2016. Bahaya Membuang Sampah Di Laut. <https://www.kaskus.co.id/thread/534198f638cb17887b8b45ba/bahaya-buang-sampah-di-laut/>. Diakses tanggal 12 April 2018.
2. Mulyad, dkk. 2016. Perilaku Masyarakat dan Peran Serta Pemerintah Daerah Dalam

Mengelolah Sampah Di Kota Tembilahan. Vol.2 no.

3. Sahril dkk. 2016. Pengelolaan Limbah Padat, Kerjasama Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Dengan ITB, Bandung.
4. Anonim. 2017. Dampak Negatif Sampah. <http://pasukanoranges.blogspot.co.id/2012/12/dampak-negatif-sampah-terhadap.html> . Diakses tanggal 12 April 2018.
5. Notoatmodjo. 2010. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Tavares. 2017. Mengolah Sampah Rumah Tangga. <http://www.dunia-wanita.com>. Diakses, 9 Februari 2018.
7. Dinas Kebersihan Wakatobi. 2017 Profil Dinas kebersihan tahun 2017 Wakatobi.
8. Suranto. 2012. Ilmu Pengolahan Sampah, Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Fauzi W. 2010. Sistem Pengelolaan Sampah. Jakarta: Erlangga.
10. Yudistira. H. 2013. Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampong Sangir Kelurahan Titiwungen Selatan Di Daerah Aliran Sungai Sario. Vol. 8, no.2. Diakses tanggal 15 Februari 2018.